

HASAN BASHRI DAN TRADISI SUFISME

Santosa 'Irfaan

Hasan Bashri is a pioneer or, a little further, a figure of change between common and sufic ascetic. Besides, he was still in the pattern of common 'zuhud', that is only motivated by al-khauf wa al-raja', the fear (anxiety) of Allah's anger through His tortures and overcome by the hope of God's favor and heavenly reward.

Umat Islam mulai merasakan ketidakberesan di bidang politik, sejak masa kekhalifahan 'Utsman bin 'Affan pada paroh yang kedua. Ketidakberesan itu semakin terasa sengatannya, setidaknya dirasakan oleh sementara kelompok tertentu, terutama keluarga Bani Hasyim, segera sesudah berdirinya rezim Damaskus, Daulah Bani Umayyah. Sebagai salah satu akibat yang muncul, di beberapa kota pusat kegiatan pemikiran Islam, khususnya Madinah di Hijaz, Bashrah dan Kufah di Irak, khususnya tumbuh angkatan muslim baru, (Nurcholis Madjid, 1985: 14-15) yang lebih mencurahkan pemikirannya kepada bidang intelektual keagamaan dengan sekaligus memilih sikap netral dalam pemihakan politik.

Dalam pandangan Nurcholis Madjid (1985: 19) sebenarnya Hasan Bashri bukanlah seorang yang bisa dikategorikan sebagai pemikir sistematis, akan tetapi beliau hanyalah seorang yang shalih dengan ditandai oleh kepribadian yang kuat dan berwibawa. Karena beliau senantiasa menyeru umatnya agar mau mendisiplinkan diri sendiri dan mengerjakan kebajikan, guna menghadapi pengadilan Allah di hari kiamat. Oleh karena itu, maka boleh jadi Hasan Bashri dengan keshalihannya yang hampir-hampir isolatif, sebagai cermin sikap zuhudnya. Sungguhpun demikian, bila dikaji lebih jauh, sebenarnya lingkaran pengajaran (halaqah) yang diselenggarakan oleh Hasan Bashri di masjid Bashrah, telah mewariskan sesuatu yang luar biasa pengaruhnya dalam sejarah intelektual Islam. Mengapa demikian? Karena pengajaran beliau itu, (Nurcholis Madjid, 1985: 19-20) sudah berhasil menarik kalangan luas pada gilirannya nanti, maupun dalam merangsang pertumbuhan gerakan-gerakan pemikiran di dalam agama Islam, baik dalam bidang Tasawwuf, Kalam ataupun Falsafah. Menurut A.J. Arberry (1405 H/1985 M: 37), nada pesan yang disampaikan oleh Hasan Bashri bisalah dipandang sebagai tipikal masa awal kezuhudan, sama sekali tidak mengandung theosofi yang tumbuh berkembang kemudian.

Tulisan ini, ingin mencoba mengetahui sejauh mana kepribadian Hasan Bashri dan gagasan kezuhudannya (asketisme?), yang sering dipandang sangat mewakili tokoh zuhud abad I H.

Latar Belakang

Permasalahan yang muncul sesudah Rasul wafat, terutama setelah 'Utsman bin 'Affan menjabat sebagai Khalifah, satu di antaranya masalah politik praktis yang berkepanjangan. Beliau mulai dituduh nepolis, mendahulukan kepentingan dan desakan keluarganya, sesudah setengah perjalanan pemerintahannya. Sehingga pada akhir hayatnya beliau ditikam oleh al-Ghafaqi bin Harrab Al-Akki (Joesoef Sou'yb, 1978: 454 dan dibandingkan dengan Harun Nasution, 1978 : 4). Pada waktu peristiwa itu terjadi usia Hasan Bashri sudah mulai cukup bisa dan pantas membedakan benar dan baik dengan salah dan buruk.

Khalifah penggantinya, 'Ali bin Abu Thalib menghadapi dua tantangan sekaligus. Satu, dari 'Aisyah, Thalhan bin 'Ubaidillah dan Zubayr bin 'Awwam yang menuntut pembunuh 'Utsman bin 'Affan. Dua, dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang tak mau membay'at. Pertama, diakhiri oleh perang Jamal. Kedua, perang Shiffin, sampai Abu Musa al-Asy'ari " tertipu " oleh kelihaian diplomasi 'Amr bin 'Ash. Dikarenakan 'Ali bin Abu Thalib dengan sikap kesatria tetap memegang teguh mengikuti hasil at-Tahkim (penyelesaian atas dasar hukum Allah), sebagian tentaranya yang memang bertemperamen keras, berbalik memusuhinya. Mereka inilah yang disebut sebagai Khawarij. Khalifah 'Ali bin abu Thalib meninggal sesudah waktu shalat subuh di Masjid Kufah (Joesoef Sou'yb, 1979 : 531) dibunuh oleh Abdur Rahman bin Muljam al-Muradi, seorang pengikut Khawarij. Masa itu, Umur Hasan Bashri 19 tahun. Jadi sudah semakin tampaklah kematangan berfikirnya dan dalam menganalisis suatu peristiwa

dengan tetap memperhatikan latar belakang penyebabnya.

Akibat kekacauan politik dalam negeri dan perluasan da'wah Islam, maka timbullah antara lain masalah sosial. Tentara Islam banyak yang sudah mulai mudah enggan menyerahkan sebagian harta yang diperoleh dari rampasan perangnya. Baik selama diperbatasan daerah baru, ataupun terus dibawa pulang untuk kepentingan sendiri. Yang tidak kalah menarik, mereka banyak yang terpengaruh oleh cara hidup asing ala Romawi dan Persia, yang cenderung senantiasa menyenangkan nafsu serakah. Cara hidup Islami yang sederhana sebagai salah satu cermin kehidupan zuhud (asketisisme), sudah banyak digantikan oleh kemewahan dan foya-foya. Begitu pula akibat lain yang sering menyertainya, adalah munculnya krisis akhlak dan ketidakpedulian terhadap moral semakin kelihatan menggejala. Kerusakan dan kemerosotan tambah mencolok. Dan akibat perang saudara juga, sangat banyak nyawa orang yang tidak berdosa meninggal dunia, karena kelaliman Daulah bani Umayyah dalam mempertahankan kekuasaan dan menstabilisasikan politiknya.

Kemenangan-kemenangan besar dalam perluasan Islam dan penaklukan daerah baru, telah mampu memberikan kekuasaan dan kejayaan yang berlimpah-limpah, kepada orang-orang (A.J.Arberry, 1405 H/1985 M : 35) yang bukan keturunan Nabi Muhammad SAW (ahlul bait), yang menguasai wilayah-wilayah luas dan subur serta hidup mewah di istana-istana kerajaan. Oleh karena itu dan melihat hal tersebut, Hasan Bashri sengaja tidak melibatkan diri dalam pergolakan dan percaturan politik. Beliau justru menarik keterlibatan dirinya dan memilih penyucian diri dari dosa yang mulai menenggelamkan kemurnian akhlak di satu pihak. Di lain pihak, Hasan Bashri berreaksi aktif membendung arus, agar umat Islam tidak banyak yang hanyut mengejar kemewahan (An-nemarie Schimmel, 1986: 31). Dan sebagai kontras terhadap kemewahan hidup yang

semakin berkembang, Hasan Bashri menganjurkan pengunduran diri dari dunia dan seisinya.

Pengalaman Hasan Bashri dulu di Madinah, membuat dirinya mengenali ulama Hijaz dengan baik. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang bayak menggunakan hadits Nabi sebagai acuan pertimbangan amalnya. Keadaan ini, di Madinah dan Bashrah sedikit banyak pasti mewarnai corak pemikiran dan pembahasan pengajian Hasan Bashri. Yang menguntungkan sekali dalam berpendapat, adalah ketiadaan jabatan resmi Hasan Bashri dalam jabatan struktur pemerintahan. Hal ini, (Joesoef Sou'yb, 1982: 185) membuatnya bebas dari ikatan penguasa, tanpa rasa takut. Dan karena yakin di atas percaya, bahwa dia benar, maka Hasan Bashri tidak mengenal khawatir untuk mencela siapa saja dengan terang-terangan dan (A.J.Arberry, 1405 H/1985 M : 36) memberi peringatan bahwa hukuman dari Allah akan segera menimpa mereka yang telah menyimpang dari ajaran Islam.

Kezuhudan Hasan Bashri menurut Abu al-'Wafa' (1406 H/1985 M: 73) mengikuti jejak sebagian para sahabat. Kenyataan tersebut bisa dibuktikan melalui ucapannya kepada seseorang, bahwa dia mengetahui kalau ada sebagian kaum, yang terhadap hal-hal yang dihalalkan oleh Allah, justru lebih menghindarinya, dibandingkan dengan yang kalian lakukan terhadap hal-hal yang dilarang atas kalian. Yang dimaksud kaum itu adalah para shahabat.

Secara umum, kata Ibnu Taimiyah (1986: 8) orang Bashrah dikenal gemar melaksanakan ibadah dan hidup secara sederhana. Sehingga lahirlah pemeo: laksana faqihnya orang Kufah dan bagaikan ibadahnya orang Bashrah.

Riwayat Hidup dan Selintas Kota Bashrah

Nama lengkap Hasan Bashri adalah Abu Said Abi Hasan Yusar al-Bashrah (B. Lewis, et al, 1971: 247).¹) Beliau dilahirkan di Madinah

pada tahun 21 H/642 M, dua tahun sebelum Khalifah 'Umar bin al-Khaththab wafat. Dan wafat pada bulan Rajab tahun 110 H/728 M di Bashrah, pada masa pemerintahan Khalifah Hisyam bin 'Abdul Malik, Daulah bani Umayyah di damaskus. Nama ibunya Khairah, hamba sahaya Ummu Salamah, istri Rasul. Oleh karena itu tidaklah mengherankan sebagai anak budak yang miskin, Hasan Bashri sangat sederhana dan mengenakan pakaian seadanya sampai akhir hayat. Beliau lebih suka berjalan kaki, daripada naik kendaraan, kendatipun sesudah di Bashrah ayahnya menjadi saudagar kaya. Sungguhpun Hasan Bashri tinggal pada sebuah rumah yang terbilang gedung di zamannya, karena kekayaan ayahnya, akan tetapi dia tetap berlaku santun kepada orang-orang fakir dan miskin serta masyarakat lapis bawah. Disamping itu (Joesoef Sou'yb, 1982: 187) Hasan Bashri banyak memiliki tulisan sebagai hasil pengajiannya. Hanya tinggal dua yang masih bisa dibaca, yaitu Risalah Zammil Qadariyyah dan Kitab fi Tafsir Al-Qur'an. Kepandaian beliau tidaklah membuatnya sombong, bahkan Hasan Bashri justru selalu ramah dan pandai bergaul dengan segenap lapisan masyarakat.

Walaupun hanya anak seorang budak, masa kecil Hasan Bashri hidup di lingkungan keluarga shalih dan mendalam pengetahuannya. Ayahnya, seorang bekas tawanan perang pada masa penaklukan Persia pada tahun 16 H/637 M, (Joesoef Sou'yb, 1979: 93) kemudian dengan suka rela menganut agama Islam. Jadi pada diri Hasan Bashri ada paduan darah Irak dan Iran. Ayahnya yang bernama 'Yasar, sejak kecil mendidiknya dengan tekum melalui penerapan pendidikan agama, sebagaimana lazimnya kala itu. Pengaruh lingkungannya, tidak terbatas pada istri Rasul dan keluarganya saja. Namun kata Hamka (1966: 66), beliau akrab bergaul dengan tidak kurang dari 70 shahabat Nabi yang ikut perang Badar dan 300 shahabat lainnya. Dari shahabat Nabi-lah Hasan Bashri sering menerima hadits dan pengetahuan

agama lainnya. Sedangkan bila berada di rumah dengan lingkungan keluarga istri Rasul, beliau praktekkan langsung pengetahuan agama yang diperolehnya.

Hasan Bashri diajak pindah ke kota Bashrah atas ajakan ayahnya. Namun sayang tidak diketahui kapan tahun kepindahannya. Harun Nasution, dkk (1992: 304), memperkirakan pada usia belasan tahun, di atas 15 tahun. Beliau menetap di sana sambil mengasuh perguruan agama di masjid Bashrah. Penamaan al-Bashri, dari kata Bashrah, didasarkan atas pemukiman yang lama di kota itu sampai meninggal dunia. Disamping itu, lebih mengacu kepada kegiatan pengajarannya (perguruannya) di masjid Bashrah. Sedang Abu Sa'id adalah julukan yang biasa digelarkan kepadanya juga, karena anaknya bernama Sa'id.

Sejak menjelang usia kurang lebih 20 tahun Hasan Bashri sudah sering menyibukkan diri di masjid, menghabiskan waktunya untuk mengasuh pengajian yang diadakan dengan rutin, secara halaqah, yaitu sejenis perguruan tempo dulu, dimana para pelajar atau jama'ah santri mengelilingi Hasan Bashri di dalam masjid. Oleh karena itu, penduduk di Bashrah menaruh hormat sekali terhadap beliau, sebab beliau memang ramah dan pandai bergaul, dengan para pejabat maupun terutama dengan rakyat umum. Dan Hasan Bashri-lah (Hamka, 1966: 66) yang pertama kali merintis meluangkan waktunya, untuk membahas dan mempermasalahkan ilmu kerohanian, kemurnian akhlak dan usaha penyucian jiwa yang diadakan di masjid Bashrah. Keterangan dan jawaban yang bersifat kerohanian, senantiasa mengacu kepada sunnah Nabi sebagai tolok ukurannya. Sedangkan pergaulan eratnya dengan para shahabat dan tabi'in, dijasikan sandaran pertimbangannya. dari bimbingan perguruan inilah, Hasan Bashri menjadi terkenal. Karena keikhlasan dan kerendahan hatinya serta keluasan ilmunya. Banyak pendapatnya yang dijadikan sumber pemikiran baru di kalangan umat Islam. Lebih-lebih di

kalangan penganut zuhud dan thariqat, Hasan Bashri merupakan tokoh yang seringkali dijadikan sandaran.

Pengabdian cinta Hasan Bashri kepada ilmu pengetahuan, selain menulis adalah juga usahanya membangun madrasah. Seperti madrasah Bashrah pada masa Khalifah 'Ali bin Abu Thalib. Dua, madrasah yang diasuh Sa'id bin Mazayyab. Tiga, di Khurasan pimpinan Ibrahim bin A'dham, yang pernah jadi muridnya. Walaupun beliau bukan tokoh i'tizal, namun dari halaqahnya itu telah melahirkan tokoh pendiri Mu'tazilah, Wasil bin Atha' (80-131 H/689-748 M). Dalam literatur-literatur Islam (Joesoef Sou'yb, 1982: 183) sejak abad II H, Hasan Bashri dipanggil dengan sebutan al-Imam. Artinya, bukan merupakan pemimpin atau penguasa, akan tetapi seorang yang dianggap terpuja sebagai pemuka agama.

Pada saat Hasan Bashri pindah ke kota Bashrah, (Ahmad Amin, 1968: 233) kota tersebut sudah dikuasai oleh Islam pada masa 'Umar bin al-Khaththab. Kota Bashrah sudah merupakan kota pelabuhan yang cukup makmur dan ramai di teluk Persia, untuk ukuran ketika itu. Begitu pula kota Kufah, sebagai kota dan bandar pelabuhan. Bashrah merupakan tempat pertemuan beberapa suku bangsa. Oleh sebab itu, (Joesoef Sou'yb, 1982: 184) terdapatlah akulturasi dan perbenturan banyak aliran pemikiran dan keyakinan.

Bashrah, kata Hasan Shadily (1984 : 411) dikelilingi oleh perkebunan gandum yang subur. Dengan letaknya yang menguntungkan, karena dilalui sungai yang akan menuju ke teluk Persia, kesuburan tanahnya juga bisa ditanami gandum, bahkan akhir-akhir ini pun bisa ditanami padi.

Namun seiring dengan kesuburan pertanian dan keramaian kota Bashrah, telah membawa ekses lain. Karena orang-orang Arab yang datang ke sana, sudah barang dan sangat wajar dengan serta membawa fanatisme kesukubangsaan yang tinggi. Akhirnya kota Bashrah ter-

bagi menjadi dua bagian besar. Kata Ahmad Amin (1968: 234), di sebelah Timur banyak ditempati oleh bangsa-bangsa yang datang dari Yaman. Sedangkan di sebelah Barat dihuni oleh golongan Nizar. Fanatisme kesukubangsaan itu pada gilirannya menjadi sumber bahan percekocokan antara Yaman Kufah dan Yaman Bashrah, Adnan Kufah dengan Adnan Bashrah. Selain itu, akibat lebih lanjut yang bisa dirasakan, lantas membawa perdebatan dan konkurensi dalam bidang ilmu pengetahuan, baik dalam aspek Fiqh, Kalam, Susastra dan Paramasastra, yang masing-masing membawa aliran-aliran sendiri.

Bashrah memang merupakan sebuah kota yang telah beberapa kali terkait dengan peristiwa besar. Sebelum terjadi perang Jamal, 'Aisyah, Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubayr bin 'Awwam telah pergi terlebih dahulu mendatangi al-Kharibat, yang terletak hanya beberapa mil dari kota Bashrah, untuk mempersiapkan bala tentaranya. Mash'ab bin Zubayr juga banyak menguasai Bashrah sebelum mendatangi Kufah untuk membunuh Mukhtar, sebagai balasan atas terbunuhnya Husain bin 'Ali. Persaingan dan pertentangan di Bashrah semakin diramaikan oleh keberadaan markas orang Khawarij di Bathaih, dekat Bashrah. Sebab menurut Ahmad Amin (1968: 236), orang Khawarij pada masa awalnya dikenal juga sebagai pemberontak dan pengacau, termasuk di daerah Bashrah. Dan tatkala Hasan Bashri masih hidup pun, Bashrah pernah juga didatangi oleh 'Abdullah bin Saba' yang mempropagandakan konsepsi "washiyah" dari Nabi Muhammad kepada 'Ali bin Abu Thalib, hingga sampai menyebarkan issue bahwa pada diri 'Ali bin Abu Thalib ada unsur ke-Tuhanan dan Tuhan bersatu dengan 'Ali bin Abu Thalib dalam jasmaninya.

Melihat ketinggian mobilitas dan intensitas akulturasi itu, disadari atau tidak, sedikitnya pasti mempengaruhi corak pertumbuhan dan pemikiran Hasan Bashri. Dan kecenderungan penduduk yang bertempat tinggal di kota besar,

seringkali lebih condong menggunakan ketajaman pikirannya dalam mengantisipasi dan mengatasi perubahan yang terjadi dengan cepat.

Beberapa Pendapat dan Sikapnya

Hasan Bashri sangat dikenal mewakili kuren pertama Hijriyyah. Diantara pendapatnya yang penting, adalah (Hamka, 1966: 67) :

"Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tenteram, lebih baik daripada perasaan tenterammu, jang kemudiannya menimbulkan takut".

Terlihat sekali bahwa perasaan takut telah menjadi pilihan Hasan Bashri. Hal ini dikarenakan beliau yakin, bahwa hal itu akan mendatangkan ketenteraman hatinya. Atau dengan ungkapan lain, perasaan takutnya dijadikan sebagai batu loncatan untuk menuju ke ketenteraman hati. hal ini sangat mempengaruhi pendapatnya yang lain. Dengan sederhana, Hasan Bashri membagi dua ketakutan setiap hari. Pertama, perasaan takut disebabkan menengang dosa yang telah diperbuat dan terhadap balasan Allah sebagai sanksinya. Kedua, sore hari, perasaan takut dikarenakan memikirkan saat ajal yang akan tiba dan atas bahaya yang mengancam. Perasaan takutnya senantiasa diiringi kesedihan, sebagai upaya untuk menguatkan keshalihannya. Dan Hasan Bashri (Abu al-Wafa', 1406 H- 1985 M : 73) justru berusaha untuk memperpanjang perasaan sedihnya. Dengan pertimbangan, karena kematian ada pangkalnya, kiamat ada saatnya dan tegaknya berdiri diadili perbuatannya dihadapan Allah ada tempatnya.

Suatu hal yang mendasari perasaan takut Hasan Bashri, adalah kematian yang mengancamnya, tagihan janji Allah pada hari kiamat dan pertanggungjawaban pada hari perhitungan di akhirat. Yang terakhir, kata Mushthafa Helmi seperti yang dikutip oleh Hamka (1966 : 68) adalah terhadap siksa Allah yang akan dirasakan dalam neraka. Sedangkan kata hamka, lanjutnya, beliau lebih takut atas kemurkaan Allah. Kehidupannya selalu diliputi oleh

ketakutan. Sehingga menurut seorang sejarawan (*al- Sya'rani dalam al-Thabaqat al-Kubra?*) sebagaimana yang dikutip oleh An-nemarie Schiimmel (1986 : 30), bahwa penciptaan atau pengadaan siksa api neraka di akhirat kelak, dianggapnya khusus diperuntukkan baginya.

Hal ini jelas dalam ceritanya tentang seseorang yang baru saja keluar dari neraka. Beliau kemudian memberikan komentarnya, andai-kata saja orang itu aku (Hasan Bashri). Itulah harapan beliau. Sampai-sampai karena ketakutannya dalam merenungkan kemurkaan Allah dan penyiksaan-Nya dengan api di neraka, beliau berkata, alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.

Hasan Bashri menyikapi dunia dengan menilai bahwa kehidupan dunia tidaklah layak untuk dinikmati kelezatannya. Mengapa demikian? Sebab semua yang ada di dunia itu akan binasa dan lenyap (tidak kekal) serta ditinggalkan selamanya. Sebaliknya di akhirat nanti pasti akan datang, tidak mungkin bisa ditinggalkan ataupun dihindari dan abadi sifatnya. Oleh sebab itu, mengapa harus mempedulikan dunia yang hanya beberapa saat saja? Bahkan dunia (Harun Nasution, dkk., 1992: 306) malahan dianggapnya, seolah-olah belum pernah ada atau manusia seolah-olah belum pernah ada di dunia. Sebaliknya, akhirat pasti ada, yang justru kelak pasti tidak akan meninggalkan manusia. Oleh karena dunia dinilai rendah, maka nasihat Hasan Bashri selanjutnya agar kita "menjual" kehidupan dunia untuk memperoleh kehidupan akhirat. Sebaliknya kalau kita menjual kehidupan akhirat dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pada kehidupan dunia yang tidak kekal, pasti keduanya, kehidupan dunia yang sedang dialaminya, tetapi tidak dihiraukan dan kehidupan akhirat yang abadi sebagai tempat balasan, akan lenyap dari kita. Padahal semua manusia akan mati. matinya, masuknya ke kubur, mempertanggungjawabkan amalnya dan menerima hasil perhitungan

perbuatannya. Semuanya dilakukan sendirian, tanpa orang lain.

Kelihatan sekali Hasan Bashri sangat kurang menghargai dunia. Karena dia juga berkata, bahwa (Abu al-Wafa', 1406 H-1985 M; 72):

"Dunia adalah tempat kerja bagi orang yang disertai perasaan tidak senang dan tidak butuh kepadanya, dan dunia merasa bahagia bersamanya atau dalam menyertainya. Barang siapa menyertainya dengan perasaan ingin memilikinya, dan mencintainya, dia akan dibuat menderita oleh dunia serta diantarkan pada hal-hal yang tidak tertanggung oleh kesabarannya."

Ibnu Abu al-Hadid dalam Nahj al-Balaghah mengomentari, seperti dikutip oleh Abu al-Wafa' (1406 H-1985 M; 73) andai kata seseorang menemui Hasan Bashri, dia pasti mengira bahwa dia (Hasan Bashri) sedang tertimpa musibah. Hal itu dikarenakan perasaan sedih dan takutnya. Sedangkan Abu al-Wafa' (1406 H-1985 M; 73) menyimpulkan keshalihan beliau atas dasar rasa takut kepada Allah, rasa sedih dan kontemplasi untuk mencari ridla Allah, serta surga-Nya di akhirat.

Dalam hal kesempurnaan iman sebagai fondasi terbawah, al-Sarraj al-Thusi dalam al-Luma' sebagaimana yang dikutip oleh Abu al-Wafa' (1406 H-1985 M; 72) menyebutkan demikian. pada suatu waktu, dikatakan kepada Hasan Bashri, bahwa engkau adalah orang yang paling tahu tentang akhlak. Pernyataan tersebut lantas dilanjutkan dengan pertanyaan, hal apakah yang paling bermanfaat, baik untuk maksud yang singkat dalam waktu dekat, maupun yang lama dalam waktu yang panjang? Hasan Bashri menjawab, mendalami agama. Oleh sebab itu, lanjutnya, arahkanlah kalbu orang yang sedang menuntut ilmu, bersikaplah zuhud dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek keduniawan dengan mendekati atau melakukan taqarrub kepada Allah, Pencipta alam semesta dan seisinya dan agar mempelajari apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kamu

sekalian. Di balik itu semua, terletak kesempurnaan iman.

Sedangkan dalam hal tafakkur, sebagai upaya perenungan dan kontemplasi, beliau mengatakan bahwa (Hamka 1966 : 67) tafakkur akan membawa kita kepada kebaikan yang didasari oleh kebenaran dan sekaligus berusaha untuk mengerjakannya. Hal tersebut dilakukan, tentunya setelah menyadari ketajaman analisisnya dan kedalaman kalbunya. Dan senaliknya, penyesalan terhadap perbuatan jahat yang dengan terpaksa telah dilakukan, akan mendorong pelakunya supaya meninggalkan perbuatan tersebut. Sesuatu yang fana atau hilang maupun telah terlewati, walaupun bagaimanapun banyaknya, maka sekali-kali tidaklah akan menyamai tingkatan sesuatu yang baqa (kekal atau lestari), sungguhpun hanya berjumlah sedikit.

Ketiadaan jabatan Hasan Bashri di pemerintahan, selain membuat bebas juga tidak segan atau takut terkena sanksi dari seorang pejabat. Ini terbukti dari tiga kejadian yang sempat tercatat. Pertama ketika usinya mendekati 20 tahun. Saat itu Ali bin Abu Thalib dalam kapasitasnya sebagai Khalifah sedang melakukan inspeksi, memasuki masjid Bashrah. Terdapat beberapa orang tukang kisah berada di dalam masjid. Karena Ali bin Abu Thalib mengangap cerita bukan agama di masjid untuk maksud tertentu sebagai bi'dah, beliau tidak menyenangkannya dan mengusir mereka. Hasan Bashri yang saat itu tengah dikelilingi oleh orang banyak pun nyaris terusir, sebeum terjadi dialog. Ali bin Abu Thalib menanyakan kepada Hasan Bashri tentang (Abubakar Aceh, 1987: 49-50 dan Harun Nasution, dkk., 1992: 305) apa mashlahat bagi agama Islam dan apa pula yang merusaknya. Pertanyaan itu disertai sanksi, bila jawaban Hasan Bashri benar, dia boleh melanjutkan pengajian. Begitu pula sebaliknya. Jawaban Hasan Bashri, bahwa mashlahat bagi agama adalah sikap wara' (menjauhi apa saja yang tidak terang kehalalannya) dan yang merusak agama adalah sikap tamak (rakus). Ali bin

Abu Thalib membenarkan jawaban tersebut dan dengan senang hati mempersilahkan Hasan Bashri yang masih muda, agar meneruskan pengajarannya.

Kedua, di tengah usianya kurang lebih 50 tahunan, pernah mengirim surat kepada Khalifah Abdul Malik bin Marwan (memerintah 685 — 705 M) yang terpanjang masa kekhalifahannya. Isi surat tersebut (Nurcholis Madjid, 1992: 254) menuntut supaya rakyat diberi kebebasan memilih untuk melakukan apa yang menurut mereka itu baik dan benar. Dengan kebebasan yang menurut mereka itu baik dan benar. Dengan kebebasan memilih tersebut, maka ada tempat bagi tanggung jawab moral pelakunya. Surat itu dikirimkan sebagai gugatan atas praktek-praktek dzalim penguasa Bani Umayyah dan merupakan cermin sikap oposisinya. Hanya karena kewibawaan pribadinya yang shalih dan pengaruhnya di masyarakat luas, beliau tetap dibiarkan babas.

Ketiga, pada umur sekitar 90 tahunan, beliau pun memperingati Umar Hubairat, Gubernur Irak (tahun 722 M) yang telah berjanji untuk senantiasa melakukan pemerintah Khalifah Yazid II. Peringatan beliau yang bernada nasehat itu (harun Nasution, dkk., 1992 : 305) :

"Tanamkan perasaan gentar kepada Allah, bukan kepada Yazid. Allah mampu memisahkan anda dari Yazid, sedang Yazid tidak akan mampu memisahkan anda dari Allah. Allah pada suatu saat akan mengirimkan malaikat-Nya untuk merenggut anda dari kursi jabatan anda, dan menarik anda dari istana yang luas ini untuk dibawa ke ruang kubur yang sempit, pada saat itu tiada sesuatu yang dapat membebaskan anda kecuali amal anda sendiri. Hai Abu Hubairat, tiada kepatuhan kepada makhluk dalam mendurhakai Khalik".

Tinjauan

Dalam pengertian semantik, kata Muhammad bin Abu Bakar (276) zuhud berarti lawan kata kesenangan. Sedangkan menurut Peter Louis (308), memalingkan sesuatu karena dianggap hina atau rendah. Adapun bagi Ahmad

W. Munawir (1984 : 626) ketiadaan perhatian. Mengapa demikian ? Menurut Ibrahim Mushthafa dkk., (403) untuk menghindari dosa dan disebabkan nilai sesuatu itu sedikit, di samping rendah dan hina. Dan Harun Nasution (1978 : 64) mengartikan zuhud sebagai keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, zuhud terhadap sesuatu diartikan tidak mencintainya, tidak tertarik atau tidak terpicat olehnya.

Sementara itu, Muhammad bin Abu Bakar (276) mengartikan pelaku zuhud (zahid) adalah orang yang hanya memiliki harta benda sedikit sekali. Atau bisa saja secara kebetulan kaya, akan tetapi orang tersebut membenci dunia untuk kesenangan akhirat, hingga merasa tidak memilikinya. Dan karena sasaran zuhud itu dunia, maka perlakuan zahidnya dengan (Ibrahim Mushthafa: 308) meninggalkan hal-hal atau sesuatu sungguhpun halal, karena kekhawatiran dan kehati-hatian perhitungannya nanti (hisab dan akhirat) dan juga tetap meninggalkan (apa lagi) sesuatu yang diharamkan, disebabkan takut pembalasannya nanti. Jadi, jangankan yang sudah jelas termasuk dikategorikan haram, yang halal pun tetap ditinggalkan sebagai cermin kehati-hatiannya. Dengan kata lain, sikap kehidupan zuhud terhadap dunia itu berdasarkan pemikiran, bahwa dunia dengan segala kesenangannya lebih rendah nilainya dari nilai akhirat yang dicerminkan oleh sikap seseorang yang lebih mencintai atau tertarik kepada akhirat atau kepada Tuhan Yang Maha Baik. Atau kata Peter Louis (308) membenci (kesenangan dan kenikmatan) dunia karena seorang zahid lebih mencintai kehidupan akhirat dengan mengisi kehidupannya melalui ketekunan beribadah kepada Allah.

Dalam pada itu, zuhud menurut Abubakar Aceh (1987 : 214), artinya tidak ingin, tidak tertarik kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat. Sedangkan tahapan arti zuhud, yaitu mengeraskan usaha melepaskan dunia. Kemudian berikutnya, meninggalkan segala

yaitu meninggalkan dunia, dan akhirnya meninggalkan segala sesuatu yang bisa menjauhkan jiwa dari Tuhan, sampai- sampai meninggalkan fikiran untuk melepaskan dunia. Dan ada juga pentahapan lainnya lagi, seperti a, penolakan terhadap dunia; b, penolakan dunia terhadap rasa bahagia karena telah berhasil menolak dunia ; dan c, ketika pelaku zuhud menganggap duni itu begitu tidak berharga sehingga tak memperdulikannya sama sekali.

Dari sekian batasan di atas, terasa kesan dan sikap negatif terhadap kehidupan dunia. Namun dalam penglihatan Abu al-Wafa' (1406 M-1985 M: 54), dia membatasi secara definitif dan moderat, yang menolak keterputusan terhadap kehidupan dunia, yaitu :

Hikamah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetappi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya".

Secara tegas, tidak didapati kata zuhud di dalam Al- Qur'an, yang mengacu kepada kehidupan zuhud dalam kajian tasawwuf.

Kata

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ
مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّالِمِينَ

Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf, (Q.S Yusuf: 20)

Kata zahid di sini, berarti merasa tidak tertarik hatinya, karena kenyataan menunjukkan (Hasbi Ash- Shiddiqi, dkk., 1971 : 351) bahwa rombongan musafir itu menemukan (Nabi) Yusuf di sumur, sebagai anak temuan. Hal ini menyebabkan mereka khawatir kalau-kalau pemilik (Nabi) Yusuf mengetahuinya dan selanjutnya meminta supaya (Nabi) Yusuf dikembalikan. Oleh karena itu, dengan tergesa-gesa,

mereka segera menjual (Nabi) Yusuf dengan harga murah. Jadi sama sekali tidak menunjukkan kehidupan ataupun zuhud terhadap sesuatu yang dinikmati Allah kepada umat manusia dalam kehidupan ini. Kata HSA. Al- Hamdani (1972 : 27) sama artinya dengan sikap memalingkan diri daripada nikmat Allah dan menganggapnya terlalu remeh dan tidak berharga. Atas dasar tersebut di atas, (Simuh, 1975 : 10) maka zuhud bukanlah merupakan ajaran Al- Qur'an (Islam).

Sungguhpun demikian, Simuh (1975 : 10) menerangkan dengan jeli bahwa memang ada orang-orang yang hidup berzuhud, yang mengacu pada kecukupan hidup, secara sederhana, baik disengaja maupun terpaksa hidup sederhana, merupakan kejadian yang secara umum terdapat dalam setiap masyarakat umat manusia. Gejala ini akan sangat terasa, bila dikaitkan dengan kehidupan umat beragama yang jelas mengimani kehidupan akhirat yang lebih indah dan kekal, daripada kehidupan duniawi dengan didasari harapan keridlaan Allah. Oleh karena itulah, sesudah semenjak zaman Nabi masih hidup, disamping ada segolongan yang giat membina kehidupan ekonomi akibat tekanan saudagar kafir Quraisy di Mekkah dan saat hijrah ke Madinah, juga banyak harta benda yang ditinggal, maka ada juga dua kelompok umat yang mencukupkan hidup secara sederhana seperti Zahid.

Komunitas zahid pertama melakukan kehidupan zuhud, karena memang kehidupan ekonominya, termasuk kategori miskin, bahkan fakir. Inilah keadaan ahli shuffah yang bertempat tinggal di dalam masjid Madinah, seperti Abu Hurairah, Abu Dzarr al-Ghiffary dan Hudzaifah bin al-Yaman dan lain sebagainya. Sedangkan jama'ah zahid kedua juga puas dengan hidup berzuhud dalam arti sederhana. Penyebabnya mereka telah merasa puas dan lezat dalam kegiatan jihad menyebarkan agama Islam dan beribadah, maupun menekuni ilmu-ilmu agama dan menyebar luaskannya ataupun

mengajarkannya kepada orang lain. Mereka tidak banyak memperhatikan dan memikirkan kepentingan atau nasib kehidupannya (materiil). Oleh karena itu, lantas mereka mencukupkan dan sudah puas hidup sederhana (zuhud). Menurut Simuh (1975 : 10), yang termasuk kategori kedua ini adalah Nabi sendiri, Abu Bakar ash-Shiddiq, 'Umar bin al-Khaththab, 'Utsman bin 'Affan dan 'Ali bin Abu Thalib dll. Orang-orang yang bijaksana dan pengembala umat, merupakan gejala yang merata pada setiap masyarakat, sebagai wakil jama'ah zahid kedua. Dari ketera-

ngan di atas bisa diambil pengertian bahwa kehidupan zuhud di masa Nabi dan para shahabat terjadi dengan sendirinya secara spontan, tidak diniatkan sama sekali. Mukmin muslim yang baik adalah yang kuat dunia dan kokoh akhirlatnya dan memang menikmati harta benda duniawi secara wajar, benar dan baik tidak otomatis menyimpang dari ajaran Islam.

Sementara itu, kehidupan kerohanian pada masa tabi'in atau abad 1 H, yang dalam hal ini diwakili oleh Hasan Bashri, corak kehidupan zuhudnya masih bisa dikategorikan sama dengan Nabi dan para shahabatnya, akan tetapi harus dilihat bahwa latar belakangnya sangat berbeda. Sebagaimana diketahui, bahwa akibat terjadinya pembunuhan terhadap 'Utsman bin 'Affan, berarti at-Thakim dan pembunuhan 'Ali bin Abu Thalib, telah melahirkan beberapa golongan. Seperti kelompok dalam pergolakan politik, dengan munculnya Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Khalifah Daulah Bani Umayyah dengan oposisinya (Khawarij, Syi'ah dan cikal dinasti bani 'Abbasiyah), ataupun dalam aspek al-Kalam (paling tidak Khawarij, Syi'ah dan

Murjiah), maupun terjadinya perubahan yang mengejar kemewahan hidup duniawi setelah kekayaan banyak dinikmati umat Islam.

Melihat terjadinya perubahan secara radikal dan revolusioner, ternyata ada sekelompok umat yang melakukan gerakan i'tizal (memisahkan) yaitu orang-orang yang mengadakan aksi menarik diri dari arus main stream, arus besar masyarakat saat itu. Mereka sama sekali tidak tertarik untuk melibatkan diri dalam pertentangan politik, bersikap netral, dengan tidak memihak. Mereka bisa menahan diri, tidak ikut terseret arus per-

golakan masyarakat, dan malahan justru berusaha memelihara kesucian diri dari dosa yang sudah mulai tampak menenggelamkan kemurnian akhlak Islam dan citra moral agama. Komunitas reaktor ini mula-mula mengamalkan kehidupan zuhud, merasa puas hidup sederhana, asalkan terpelihara dari dosa. 2) Seorang tokoh yang menonjol sekali dan nantinya dianggap sebagai perintis adalah Hasan bashri. Kata Simuh (1975 : 11) konsepsi kehidupan zuhud jama'ah ini termanifestasikan dengan rasa puas dalam hidup sederhana, tidak tamak (ingin) mengejar kelezatan hidup materiil sebagai produk atau luaran dari ketekunan beribadah, kegiatan da'wah dan pendalaman ilmu.

Dengan menggunakan kerangka dasar seperti di atas, maka Hasan Bashri merupakan perintis atau yang agak lebih jauh, sebagai tokoh peralihan antara zahid biasa dengan zahid shufi. Karena masih dalam corak zuhud biasa, yang semata-mata dimotivasi oleh al-khauf wa al-raja', ketakutan (kekhawatiran) atas murka Allah melalui siksaannya dan diatasinya dengan harapan keridlaan Allah dan pahala surgawi.

Hasan Bashri merupakan perintis atau yang agak lebih jauh, sebagai tokoh peralihan antara zahid biasa dengan zahid shufi. Karena masih dalam corak zuhud biasa, yang semata-mata dimotivasi oleh al-khauf wa al-raja', ketakutan (kekhawatiran) atas murka Allah melalui siksaannya dan diatasinya dengan harapan keridlaan Allah dan pahala surgawi.

Zuhud biasa bukanlah "Syari'ah Khusus" dalam Islam. Sementara zuhud dalam tassawuf, telah dihukumi "wajib" dijalankan, sebab dijadikan salah satu maqam (terminal atau tangga) tasawwuf, yang wajib dilalui untuk bisa sampai ke maqam terakhir yang diisyaratkan, hingga mencapai pengalaman fana' sampai kepada ma'rifah langsung terhadap Allah sebagai tujuan akhirnya.

Alienasi (?) Hasan Bashri justru mengadakan reaksi aktif dengan berusaha membendung arus kaum muslim, agar tidak hanyut dalam mengejar kemewahan duniawi dan supaya mengutamakan kehidupan zuhud dan memelihara kesucian dan keshalihan sebagai yang pernah dilaksanakan oleh Nabi dan para shahabat. Dalam berbagai kesempatan, Hasan Bashri selalu mengundang pengejar kedudukan yang ambisius dan mengajak agar takut terhadap Allah dan mengingat siksa akhirat. Thema sentral al-khauf terhadap murka Allah dan siksaannya dan al-raja' atas mardlatillah dijadikan sendi utama dan batu pijakan untuk mengembalikan umat ke jalan Allah dengan melawan arus keduniawian dan praktek feodalisme dan sekularisme yang bersembunyi dibalik kemegahan istana daulah Bani Umayyah.

Sebagai pendalaman tema sentralnya, Hasan Bashri mengamalkan dan sekaligus mengajarkan mawas diri dengan menyusun petunjuk-petunjuk untuk menguasai diri. Kerangka sistematis yang digelar di hadapan halaqahnya inilah, yang pada gilirannya nanti dikembangkan dalam dunia tasawwuf. Inilah jasa beliau yang terbesar dalam penglihatan Fazlur Rahman (1992 : 204), bahwa Hasan Bashri tidak hanya sekedar mendapatkan pengakuan oleh orang-orang yang hidup sezaman tat kala itu, melainkan juga sebagai seorang yang paling kuat pengaruhnya setelah meninggal dunia, dalam kebulatan perjalanan sejarah spiritual Islam selama berabad-abad. Namun sungguhpun demikian, dalam analisis HAR Gibb (1983 : 61) meskipun tetap mengakui bahwa dalam Hasan

Bashri menerima hadits dari sebagian shahabat, ternyata Hasan Bashri mengutip hadits tanpa berusaha untuk mengadakan pembuktian tentang keasliannya dengan atau dalam isnad.

Secara makro karakteristik zuhud pada abad pertama Hijriyyah yang diwakili oleh Hasan Bashri (Fazlur Rahman, 1992 : 203) hanya tertarik kepada perintah Allah semata, bukan atau belum kepada misteri sufistik, yang kadang kala kontroversial dan mengundang permasalahan. Dan menurut Annemarie Schimmel (1986: 31) sepenuhnya bersifat pengabdian dan kurang tertarik kepada pemikiran spekulatif.

Reaksi Hasan Bashri yang sangat berlebihan atas konflik politik, perubahan sosial dan krisis akhlak umatnya, agaknya masih perlu dipertanyakan kembali. Paling tidak, dalam keberlebihannya, terutama kebenciannya terhadap dunia. Apakah Hasan Bashri telah sampai terlupa, bahwa dia jelas hidup di dunia?. Artinya, keberadaan manusia di dunia, termasuk Hasan bashri, mau tidak mau pasti membutuhkan dunia. Dunia adalah jembatan emas bagi semua manusia, karena sudah dihidupkan untuk kemudian meninggal dan menuju ke akhirat. Bukankah menikmati harta benda dunia secara wajar tetap dibenarkan oleh Islam?. Maju kehidupan dunianya dan mulia derajat akhiratnya adalah cita kehidupan yang dikehendaki Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Kesimpulan

Motivasi zuhud Hasan Bashri mengikuti sunnah Rasul dan para shahabat, dengan penyebab eksternalnya masalah kekacauan situasi politik dan krisis akhlak pada sebagian umat Islam di Bashrah yang cukup ramai. Jadi hanya sebagai zahid biasa, bukan zahid shufi. Dan dengan tidak aktif terlibat dalam politik, Hasan Bashri mendirikan pengajaran halaqahnya dengan menyusun petunjuk penguasaan diri sebagai persiapan menghadapi kehidupan akhirat, dinilai sebagai saham terbesarnya dalam pertumbuhan ilmu-ilmu keislaman.

Catatan :

1) Kata Abu al-Wafa' (1406 H-1985 M : 71) namanya : al- Hasan Ibn Abi al-Hasan Abu Sa'id. Sedang kata Simuh (1975 : 15) Abu Sa'id al-Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashri. Dan menurut Joesoep Sou'yb (1982 : 184) Abu Sa'id Hasan Ibn Yassar. Terakhir menurut Harun Nasution, dkk., (1982 : 304) Abu Sa'id al-Hasan al-Bashri.

2) Dalam kajian theologis, persoalan berbuat dosa besar ini telah mempengaruhi pertumbuhan theology Islam selanjutnya, dengan lahirnya Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah dan dilanjutkan dengan membelotnya Hasan al-Asy'ari (Harun Nasution, 1978:7).

Pustaka Rujukan

- Aceh, Abubakar (1987) *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Ramadhani, Solo, Cet. III.
- Amin, Ahmad, (1933) *Fajr al-Islam*, alih bahasa Zaini Dahlan, *Fajar Islam*, "Bulan Bintang", Djakarta. (1968).
- Arberry, A.J., (1979) *Sufism: An Account of The Mystics of Islam*, George Allen & Unwin Ltd, London, Penerjemah Bambang Herawan, (1405/1985) *Pasang-surut Aliran Tasawwuf*, Mizan, Bandung.
- Al-Hamdany, H.S.A., (1972) *Sanggahan Terhadap Tashawuf dan Ahli Sufi*, P.T. Al-Ma'arif, Bandung, Cet. II.
- Al-Razy, Muhammad bin Abi Bakar 'Abdul Qadir, *Mukhtar al-Shihah*, Dar al-Kutub al-'Arabiyah, Bayrut, (Biduni al-'Am).
- Ashshiddiqi, T.M. Hasbi, dkk., (1980) *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, (1983) *Madkhal ila al-Thashawwuf al-Islam*, Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi', Kairo, Penerjemah Ahmad Rofi' Utmani, (1406 H-1985 M) *Sufi dari Zaman ke Zaman*, PUSTAKA, Bandung.
- Al-Yasu'i, al-Ab Luwis Ma'luf, *al-Munjid fil Lughah Wal Adab Wal 'Ulum*, al-Mathba'ah al-Kathulikiyah, Bayrut, al-Thaba'ah al-Tsaminah Asyrata, (biduni al-'Am).
- Hamka, (1966) *Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad*, PUSTAKA ISLAM, Jakarta, Tjet. VI.
- Lewis, B, at all, (1971) *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. III. Luzac & Co, London.
- Madjid, Nurcholish, (1984) *Khasanah Intelektual Islam*, "BULAN BINTANG", Jakarta.
- _____, (1992) *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.
- Munawir, Ahmad W, (1984) *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progresif, (t.k.)
- Mushthafa, Ibrahim Wa Syurakauh, (1406/1986) *al-Mu'jam al-Wasith, al-Juz al-Awwal*, Mu'assasah Tsaqafiyah lit Ta'lif Wat Thiba'ah Wan Nasyr, Istambul, Turkiyah.
- Nasution, Harun, (1978) *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah. Analisa dan Perbandingan*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, Cet. II.
- Nasution, Harun, dkk., (1992) *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Rachman, Fazlur, (1979) *Islam, University of Chicago*, Penerjemah Senoaji Saleh, (1992) *Islam*, BUMI AKSARA, Jakarta, Cet. II.
- Schimmel, Annemarie, (1975) *Mystical Dimension of Islam*, The University of North Carolina Press, Chapel Hill, Penerjemah Sapardi Djoko Damono, dkk., (1986) *Dimensi Mistik dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Shadily, Hasan, dkk., (1984) *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 6, Ichtiar Baru-van Hoeve, Jakarta.
- Simuh, (1975) *Zuhud dan Para Zahid dalam Kalangan Kaum Muslimin*, AL-JAMI'AH No. : 11 Th. XIV.
- Sou'yb, Joesoef, (1979) *Sejarah Daulat Khulafaur-Rasyidin*, "Bulan Bintang", Jakarta.
- _____, (1982) *Peranan Aliran I'tizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam*, PUSTAKA AL-HUSNA, Jakarta.
- Taimiyah, Taqiuddin Ibnu, Alih Bahasa M. Asywadie Syukur, (1986) *Tasawwuf dan Kritik Terhadap Tasawwuf*, Bina Ilmu, Surabaya.